

Teluk Kiluan



Haloo!! Namaku Panca. Umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mendengar cerita rakyat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Kali ini aku mengunjungi Usman, sepupuku yang tinggal di pinggir Danau Ranau. Ternyata selain melihat atraksi lumba-lumba di tengah danau, aku juga diajak melihat sebuah makam misterius di atas bukit. Konon ini adalah makam orang sakti yang kekuatannya tersohor di penjuru Lampung.

Kamu mau tahu apa yang membuat dia sangat sakti?

Selain cerita, buku ini juga memuat fakta unik yang akan menambah pengetahuanmu. Kamu jadi semakin tahu banyak hal tentang Indonesia, jadi makin cinta, deh sama negeri ini!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 2557/H3.3/PB/2019 tanggal 11 Maret 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E
Lantai 10, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Legenda Orang Sakti

Suwanda

Deborah Amadis Mawa



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Legenda Orang Sakti







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Legenda Orang Sakti

Suwanda
Deborah Amadis Mawa

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Legenda Orang Sakti

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Suwanda
Sumber Foto: Suwanda
Ilustrator: Deborah Amadis Mawa
Perancang Sampul: Deborah Amadis Mawa
Penataletak Isi: Deborah Amadis Mawa
Editor: Yessy Sinubulan

Cetakan 1, 2019

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-51-4

Daftar Isi

Kata Sambutan	vi
Kata Pengantar	vii
Halo Pembaca	1
Seruit	34
Glosarium & Narasumber	37
Tentang Penulis, Ilustrator, Editor	38



Kata Sambutan

Anak-anakku,

Masyarakat Indonesia pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Mereka sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisinya. Salah satu tradisi mereka adalah upacara adat. Upacara adat tersebut dilaksanakan untuk memohon kesuburan tanah dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga untuk menghadapi masa paceklik dan bencana alam. Upacara adat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai gotong royong, persatuan, dan kesatuan.

Tradisi lainnya dalam masyarakat petani dan nelayan adalah cerita rakyat yang melatari berkembangnya tempat-tempat di pelosok nusantara. Kisah-kisah tersebut menyimpan kearifan tradisional dan nilai-nilai luhur. Nilai-Nilai tersebut dapat membuat kalian bangga sebagai anak Indonesia yang tumbuh dibesarkan oleh pengetahuan tentang budaya kalian.

Di era modern ini, amat penting bagi kalian untuk mengenal keragaman tradisi ini agar kalian dapat lebih mencintai tanah air kita, Indonesia, dengan budayanya yang beragam. Ibu berharap agar kalian dapat memetik nilai dan hikmah, untuk membentuk karakter dan jati diri kalian sebagai anak-anak Indonesia. Selamat membaca!

Jakarta, November 2017
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini

Kata Pengantar

Halo, adik-adik di seluruh nusantara!

Lampung memiliki banyak sekali ragam budaya yang unik dan kisah-kisah menarik. Salah satunya adalah kisah tentang Orang Sakti di Pulau Kiluan yang diceritakan di dalam buku yang kamu pegang ini.

Saat mengumpulkan data dan cerita untuk menulis buku ini, Kakak memiliki banyak pengalaman berkesan, lo. Kakak berziarah langsung ke makam si orang sakti, menikmati Pantai Gigi Hiu, dan Pantai Batu Naga. Seru sekali! Semoga kamu juga menganggap buku ini seru, seseru pengalaman Kakak.

Akhir kata, terima kasih buat kalian yang membaca buku ini. Semoga kalian suka, juga mengenal salah satu cerita rakyat yang ada di Provinsi Lampung. Selamat membaca!

Salam,
Suwanda



Halo,
Pembaca!

Lampung Selatan



Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi berbagai daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang keragaman budaya Indonesia, penduduknya yang ramah, dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat dan cerita rakyat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya!

Buku ini bercerita tentang petualanganku di Teluk Kiluan, surganya lumba-lumba yang terletak di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.



Setelah menempuh 12 jam perjalanan dengan bus dan kapal dari Jakarta akhirnya aku dan Ayah tiba di Teluk Kiluan, Lampung. Kami disambut Paman Idris, teman Ayah. Kami akan menginap di rumahnya selama liburan. Rumahnya terletak di tepi pantai. Bahkan kamar yang kutempati menghadap langsung ke pantai!

Hmmm, rasa lelah dan angin pantai sore hari yang sejuk membuatku mengantuk. Tak lama aku sudah terlelap.

“Woi, anak kota! **Dang pedom gawo!** Jangan tidur terus!” Sebuah teriakan membangunkanku. Aku mengusap mata dan melihat ke arah pintu kaca. Seorang anak berkepala botak sedang mengetuk pintu kaca yang mengarah ke pantai. Wajahnya tampak tidak ramah. Siapa dia?



Aku berdiri lalu berjalan menghampirinya.

"Usman, jangan ganggu Panca, Nak!" Tante Ina melambaikan tangan ke arah anak itu. Tante Ina itu istri Paman Idris. Anak ini pastilah Usman, anak mereka.

"Panca baru tiba. Pasti masih lelah. Biar dia istirahat dulu," kata Tante Ina dengan ramah. Usman mencibir saja, kemudian berlalu.

"Kalau baru kenal, Usman memang masih kaku, Panca. Sekarang kau istirahat dulu saja. Besok pagi Paman Idris akan mengajak kalian melihat **dolphin** sementara ayahmu pergi liputan."

"*Dolphin?* Lumba-lumba?" Mataku langsung terbuka lebar.

Tante Ina mengangguk. "Ya, di Teluk Kiluan kita bisa melihat lumba-lumba berloncatan di laut."

Wah, itu baru seru! Besok pasti bakal menyenangkan!



"Woi, anak kota, Jangan tidur saja!" Aku kembali mendengar teriakan Usman di sampingku. Aku melihat ke jendela. Hari masih gelap. Apa lagi ini?

"Katanya mau lihat *dolphin*. Ayo berangkat! *Dolphin*-nya tidak malas-malasan tidur sepertimu!"

Aku bergegas bersiap-siap. Kemarin Paman Idris dan Ayah memang sudah mengingatkan bahwa kami harus berangkat pagi-pagi sebelum matahari terbit untuk melihat lumba-lumba.

Kami naik ke atas perahu. Paman Idris membagikan jaket pelampung, lalu perahu Paman Idris melaju membelah lautan.

Kami berhenti di satu titik yang biasa dilewati lumba-lumba. Paman Idris asyik memotret matahari terbit. Usman menantangku berenang. Tentu saja aku menolak. Angin dingin berembus, airnya pasti dingin sekali.



Byur...! Aku terkejut. Rupanya Usman meloncat dari atas perahu. Aku lirik Paman Idris. Sepertinya beliau tidak mencemaskan tingkah laku Usman. Dan, harus kuakui, dari gayanya terjun, kurasa Usman memang jago berenang.

Setelah beberapa saat menghilang di air, Usman tiba-tiba muncul. Jaraknya agak dekat dengan posisiku dudukku di perahu. Seketika aku terkejut dibuatnya.

“Huh, bikin kaget saja,” ucapku kesal.

“Orang kota sepertimu pasti enggak bisa berenang. Paling-paling berani kalau pakai baju pelampung. Iya, kan?” Usman mengejekku.

Ingin rasanya aku membuktikan kalau aku pun bisa berenang. Tapi aku ingat pesan ayah. Tak boleh memamerkan kemampuan agar dipuji orang lain. Biarkan saja orang mengejek. Nanti pasti ia akan menyesal.



Tiba-tiba Usman menjerit. Aku dan Paman Idris kaget sekali. Ternyata kaki Usman kram. Ia tak bisa berenang dengan sempurna. Aku segera terjun ke air dan menarik Usman ke arah perahu. Kemudian Paman Idris mengangkat Usman naik ke atas perahu.

Sambil memijat kaki Usman, Paman Idris memberi nasihat panjang lebar. "Makanya kalau punya kemampuan itu jangan pamer. **Dang pungah!** Jangan sombong! Apalagi kalau sampai menyakiti hati orang."

Usman menunduk malu.

"Belajarlah dari legenda orang sakti," kata Paman Idris.

"Legenda apa itu, Paman?" celetukku.

Paman Idris tersenyum padaku, "Dulu sekali, pernah ada orang yang sakti sekali! Sayangnya dia sering menyakiti hati orang lain."

Paman Idris mulai bercerita.



Dahulu kala, hiduplah empat orang bersaudara dari Putih Doh, sebuah kampung di pinggir laut. Empat bersaudara ini berasal dari kalangan biasa namun memiliki kesaktian yang tak tertandingi. Karena kesaktian mereka itulah kampung tempat mereka tinggal selalu aman. Setiap orang jahat, perampok, dan orang-orang yang ingin berbuat onar, pasti dengan mudah dapat dikalahkan dan diusir.

Salah satu yang paling sakti di antara mereka berempat adalah si putra bungsu, Raden Mas Antawijaya. Ia memiliki kesaktian yang tak tertandingi. Mulai dari ilmu kebal sampai kesaktian yang dapat mengalahkan siapa pun. Sayangnya, Raden Mas Antawijaya suka berbuat kekacauan di desa itu.





Pada awalnya keempat bersaudara tersebut memiliki tanah yang amat luas. Namun, lambat laun tanah mereka berkurang sedikit demi sedikit. Itu karena setiap kali Raden Mas Antawijaya membuat kekacauan, penduduk menghukumnya dengan mengambil sedikit tanahnya.



Mulanya, ketiga saudaranya tidak terlalu khawatir karena tanah yang mereka miliki sangat luas. Akan tetapi lambat laun mereka mulai khawatir. Tanah yang mereka miliki semakin berkurang, bahkan bisa jadi habis jika adiknya terus berbuat seperti itu.

Suatu hari ketiga saudara Raden Mas Antawijaya mengadakan musyawarah. Mereka hendak mencari jalan keluar atas persoalan yang tengah mereka hadapi. Akhirnya, diputuskan bahwa kakak tertua diutus untuk menemui Raden Mas Antawijaya.



“Oh!” Paman Idris menghentikan ceritanya lalu menunjuk ke satu arah. “Lumba-lumba!”

Rupanya, sekawanan lumba-lumba tengah melintas. Oh, baru kali ini aku melihat lumba-lumba secara langsung di lautan. Kuhitung jumlahnya. Ada sekitar tujuh ekor.

Wusss...!

Tiba-tiba seekor lumba-lumba meloncat ke permukaan. Jaraknya begitu dekat denganku. Aku terkejut bukan main. Takut sekaligus senang karena bisa melihat lumba-lumba dari jarak yang amat dekat.



Cuaca mulai terasa panas. Aku menunggu kawanan lumba-lumba yang lain muncul. Setelah menunggu agak lama, kawanan lumba-lumba tak juga muncul.

“Hari semakin siang. Sepertinya lumba-lumba sudah pergi jauh. Setelah ini aku akan mengajak kalian ke sebuah pulau. Di sana Raden Mas Antawijaya dimakamkan,” kata Paman Idris.

Sementara perahu kami melaju, Paman Idris melanjutkan ceritanya.





Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Kakak Tertua menunggangi seekor kuda putih bersih. Ia pergi untuk menemui Raden Mas Antawijaya di ladang. Memang, sehari-hari Raden Mas Antawijaya sangat suka berladang. Setelah dicari ke mana-mana, ia tak kunjung ditemukan. Bahkan di dalam gubuk pun tak dijumpainya.



Kemudian Kakak Tertua mendatangi sungai yang terletak tak jauh dari ladang. Namun Raden Mas Antawijaya tak juga ditemukannya. Setelah lelah mencari, ia memutuskan kembali ke gubuk.

Betapa terkejutnya ketika ia melihat Raden Mas Antawijaya justru tengah berbaring di dalam gubuk. Padahal, jelas-jelas tadi di dalam gubuk tak dijumpainya seorang pun.



Sebenarnya Raden Mas Antawijaya sudah mengetahui maksud kedatangan kakaknya. Tapi ia mempersilahkan kakaknya untuk menceritakan maksud kedatangannya. Mulailah mereka berbincang-bincang.

Raden Mas Antawijaya tak menjawab. Wajahnya merah padam menahan amarah. Ia berdiri membelakangi kakak tertuanya. Ia bersikeras tak mau mengubah sikapnya. Terjadilah perdebatan. Masing-masing tetap pada pendiriannya.





Akhirnya mereka beradu kesaktian. Setelah cukup lama bertarung, Raden Mas Antawijaya dapat dikalahkan. Kakak Tertua pun kembali ke rumah. Akan tetapi, betapa terkejutnya dia ketika sampai rumah. Raden Mas Antawijaya tengah makan dengan lahap.



“Sebentar lagi kita akan sampai di pulau,” Paman Idris tiba-tiba menghentikan cerita.

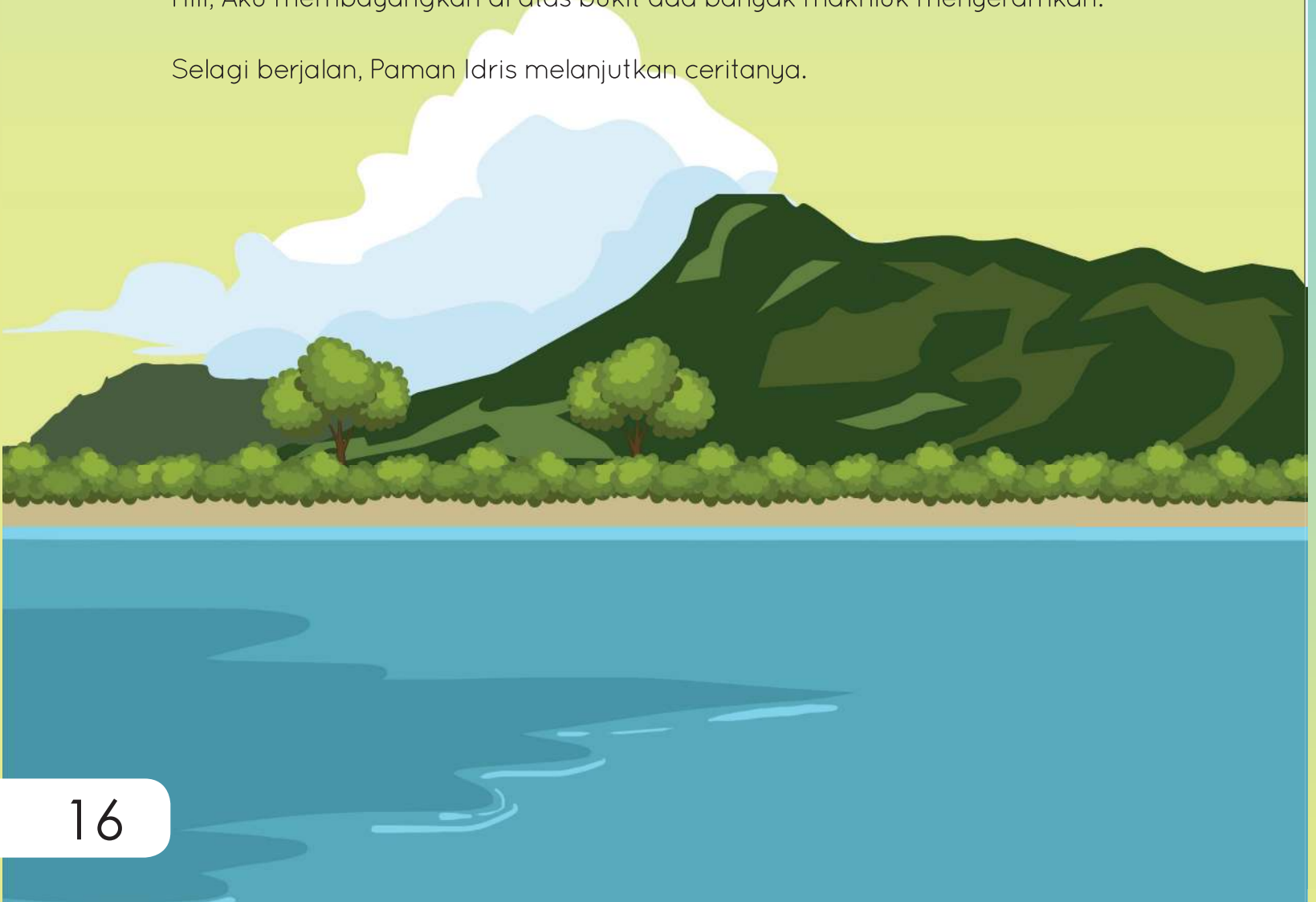
Tibalah kami di sebuah pulau. Pantainya berupa pasir berwarna putih bersih. Airnya agak kehijauan. Ombaknya pun cukup besar. Di sebelah utara terdapat batu-batu yang berukuran besar.

“Jadi di sini makam orang sakti itu berada?” tanyaku bergidik ngeri. Aku memandang ke arah bukit. Pohon-pohonnya yang rapat membuat suasana makin menyeramkan.

Kata Paman Idris makam itu letaknya di atas bukit. Hanya ada satu jalan yang bisa kami lewati. Jalan setapak berbatu yang diapit dua pohon randu cukup besar. Mirip seperti pintu sebuah gua.

Hiii, Aku membayangkan di atas bukit ada banyak makhluk menyeramkan.

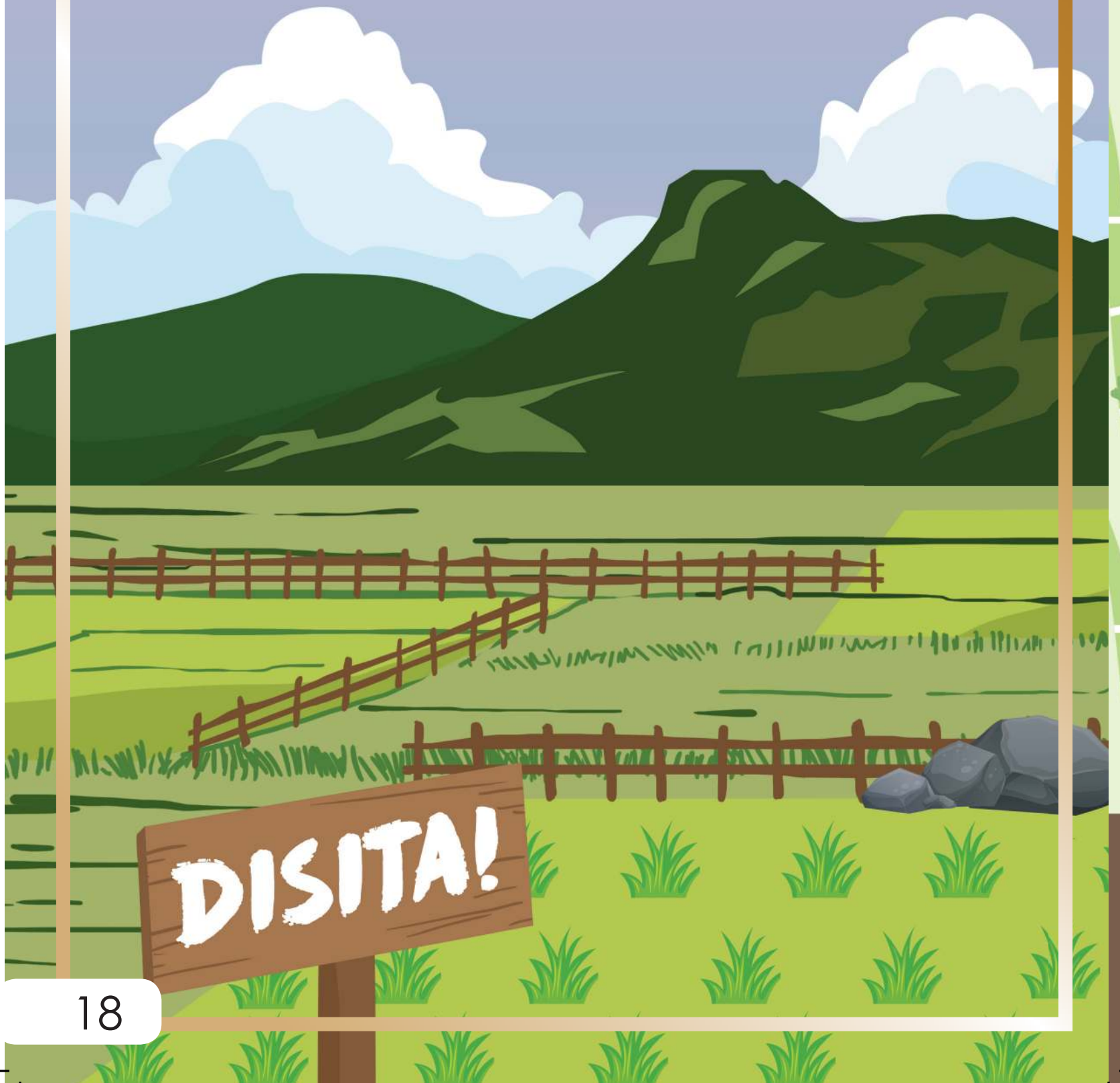
Selagi berjalan, Paman Idris melanjutkan ceritanya.



Hari berikutnya giliran Kakak Kedua yang menemui Raden Mas Antawijaya. Didapatinya Raden Mas Antawijaya tengah mencari ikan di sungai. Setelah berbincang sesaat, mereka pun beradu kesaktian di dalam sungai. Masing-masing mengeluarkan kesaktian yang dimiliki. Akhirnya, Raden Mas Antawijaya dapat dikalahkan. Lagi-lagi saat tiba di rumah, justru Raden Mas Antawijaya sedang duduk bersantai. Keanehan tersebut juga terjadi saat giliran Kakak Ketiga.



Hari berganti hari. Tanah luas yang mereka miliki tinggal beberapa bidang saja. Berbagai cara sudah dilakukan agar Raden Mas Antawijaya bisa berdamai dengan rakyat. Namun usaha mereka sia-sia belaka.



Konon karena kesaktiannya itu, Raden Mas Antawijaya tahu kapan ajalnya akan tiba. Setelah merasa ajalnya semakin dekat, ada satu hal yang ingin dia ungkapkan. Di balik kesaktiannya, ia memiliki satu titik kelemahan. Dengan sebuah senjata khusus ia dapat dikalahkan dengan mudah.





Keesokan harinya, Raden Mas Antawijaya dan ketiga kakaknya berkumpul di sebuah tempat khusus. Kemudian Raden Mas Antawijaya mengutarakan rencananya. Wajah ketiga kakaknya berubah sedih. Bahkan, Kakak Tertua sempat menangis. Sebab, Raden Mas Antawijaya akan pergi untuk selamanya.

Sebelum dikalahkan, Raden Mas Antawijaya mengajukan syarat. Apa saja yang diminta harus dipenuhi oleh ketiga kakaknya. Akhirnya mereka pun menyanggupi syarat yang diminta Raden Mas Antawijaya.



Pagi-pagi sekali, Raden Mas Antawijaya dan ketiga kakaknya telah siap dengan kuda masing-masing. Mereka berkumpul di depan gerbang kota. Beberapa penjaga pintu tampak murung. Warga yang hadir berjejer di sepanjang jalan dengan wajah menunduk sedih.



Raden Mas Antawijaya dan ketiga kakaknya menuju ke sebuah pulau yang tak berpenghuni. Setelah sampai di pulau, mereka membuat gubuk. Setelah gubuk jadi Raden Mas Antawijaya mengajak ketiga kakaknya menanam padi.


Hari berganti hari. Karena jerih payah mereka padi itu tumbuh besar dan mulai menguning. Mulailah ketiga kakaknya menanyakan letak kelemahan Raden Mas Antawijaya dan senjata apa yang bisa mengalahkannya.



Raden Mas Antawijaya belum bersedia memberitahu kelemahannya. Ia justru mengajak ketiga kakaknya untuk menanam pohon kelapa.

Sebenarnya ketiga kakaknya kesal. Mereka merasa telah dipermainkan oleh Raden Mas Antawijaya. Tapi, karena sudah berjanji memenuhi apa saja permintaan Raden Mas Antawijaya. Akhirnya mereka pun terpaksa mengikutinya.





Mulailah mereka menanam pohon kelapa. Tak terasa pohon-pohon kelapa itu tumbuh besar. Pulau yang awalnya gersang kini begitu permai.

Raden Mas Antawijaya menatap pulau yang kini subur di sekelilingnya. Selama hidup, kebiasannya telah menyakiti banyak orang. Pulau subur itu sedikit meringankan perasaan bersalahnya. Kini, ia siap memberitahu titik lemahnya.

Raden Antawijaya memerintahkan ketiga kakaknya untuk mencari **bamban bukhung**. Ia memberitahu bahwa dirinya hanya dapat dikalahkan oleh bamban bukhung.

Apa itu bamban bukhung?” tanyaku penasaran.

“Bamban bukhung itu bambu hutan,” jelas Paman Idris.

Akhirnya kami sampai di atas bukit. Suasana begitu sepi. Angin berhembus perlahan. Kulirik Usman yang mulai terlihat takut. Terdapat tiga buah makam berjejer. Di atasnya terdapat tumpukan batu dan kain putih yang sudah usang.

“Lalu makam orang sakti itu yang mana, Paman?” tanyaku penasaran bercampur ngeri. Paman Idris tak menjawab. Ia justru melanjutkan bercerita.



Pagi-pagi sekali berangkatlah tiga orang bersaudara mencari bamban bukhung. Mereka masuk ke dalam hutan. Saat menjelang petang barulah mereka tiba dengan sebatang bamban bukhung. Diserhkannya bamban bukhung itu kepada Raden Mas Antawijaya.

Tanpa berkata apa pun, Raden Mas Antawijaya membawa bamban bukhung itu ke dalam gubuk. Setelah itu ia tak keluar sama sekali. Ketiga saudara Raden Mas Antawijaya terheran-heran dengan sikapnya itu.





Keesokan paginya Raden Mas Antawijaya keluar dengan membawa senjata yang terbuat dari bamban bukhung. Ia memanggil ketiga saudaranya dan memberitahukan titik terlemah pada tubuhnya. Lalu menyerahkan senjata itu pada Kakak Tertua.

Kakak tertua Raden Mas Antawijaya tampak sedih. Ia tak kuasa untuk mengalahkan Raden Mas Antawijaya. Diserhakkannya senjata itu pada kakak nomor dua. Ia pun tak kuasa. Akhirnya, dengan terpaksa kakak tertua menggunakan senjata itu mengalahkan Raden Mas Antawijaya.

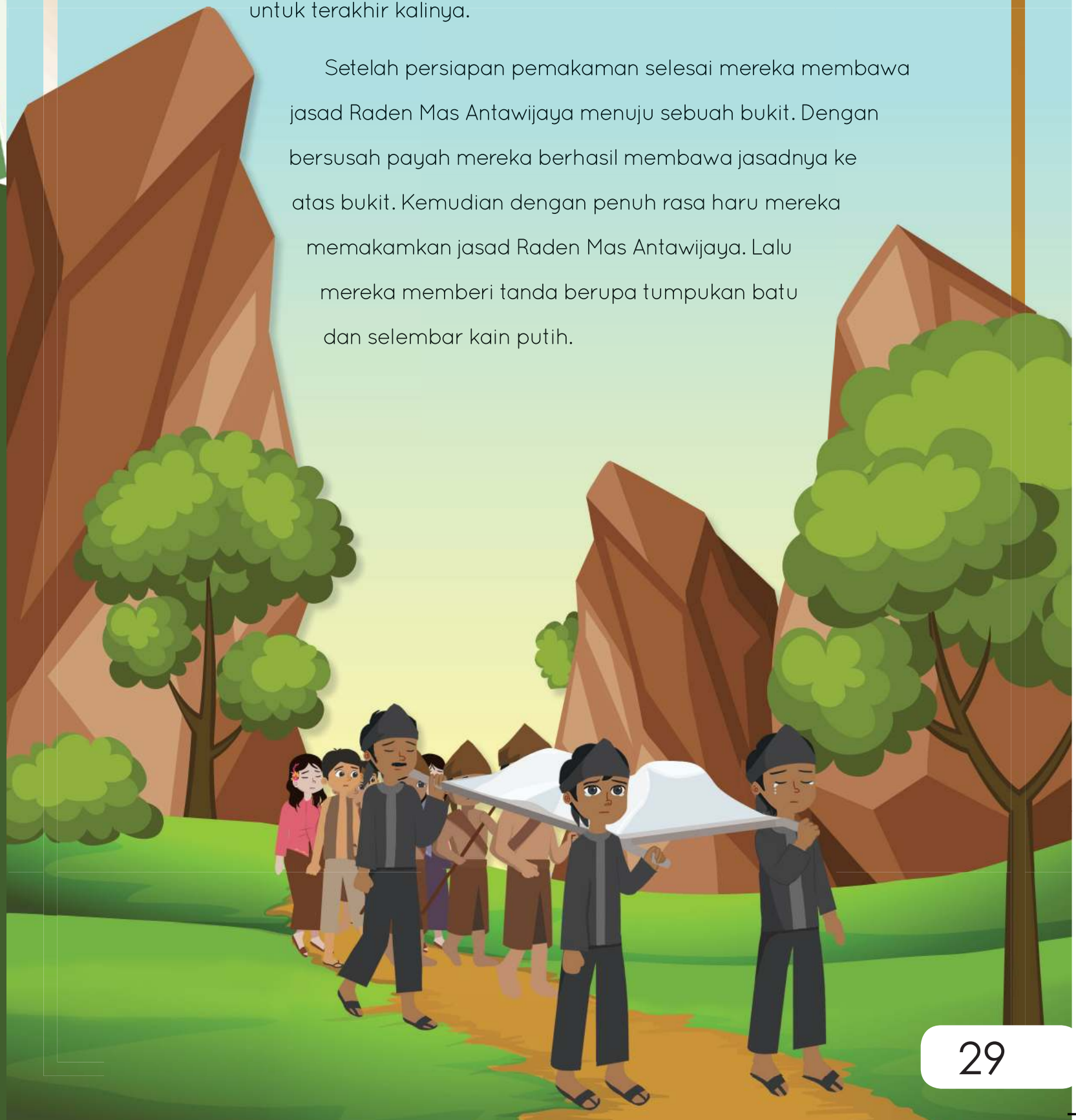


Dengan sekejap Raden Mas Antawijaya dapat dengan mudah dikalahkan. Ketiga kakak Raden Mas Antawijaya merasa sedih. Mereka menangis kepergian adik bungsunya itu. Sebelum dikalahkan, Raden Mas Antawijaya memiliki satu permintaan. Jika dia kehilangan nyawa, ia ingin jasadnya dimakamkan di atas bukit di sebuah pulau.

Ketiga kakak Raden Mas Antawijaya berbagi tugas. Kakak Tertua dan Kakak Kedua mempersiapkan pemakaman. Sedangkan Kakak Ketiga memberitahu warga mengenai kematian Raden Mas Antawijaya.

Berbondong-bondong warga mendatangi jasad Raden Mas Antawijaya. Mereka tampak sedih. Mereka ingin melihat wajah Raden Mas Antawijaya untuk terakhir kalinya.

Setelah persiapan pemakaman selesai mereka membawa jasad Raden Mas Antawijaya menuju sebuah bukit. Dengan bersusah payah mereka berhasil membawa jasadnya ke atas bukit. Kemudian dengan penuh rasa haru mereka memakamkan jasad Raden Mas Antawijaya. Lalu mereka memberi tanda berupa tumpukan batu dan selembar kain putih.



“Dan inilah makam orang sakti itu, makam Raden Mas Antawijaya,” ucap Paman Idris sambil menunjuk sebuah makam yang terletak paling ujung. Makam itu berupa tumpukan batu. Di atasnya terdapat robekan kain putih yang sudah usang.

“Dan pulau tempat jasad Raden Mas Antawijaya dimakamkan disebut Pulau Kiluan. Artinya Pulau Permintaan,” lanjut Paman Idris.

“Apa orang sakti itu betulan ada dan pernah terjadi?” tanyaku penasaran.

“Menurut cerita turun-temurun memang benar terjadi. Dan begitulah asal mula Pulau Kiluan, Panca,” jawab Paman Idris.

“Yang pasti, kita semua bisa mengambil pelajaran dari cerita itu. Bijaksanalah jika punya kehebatan atau kelebihan. Jangan sampai menyakiti perasaan orang lain dengan kelebihan kita itu.”

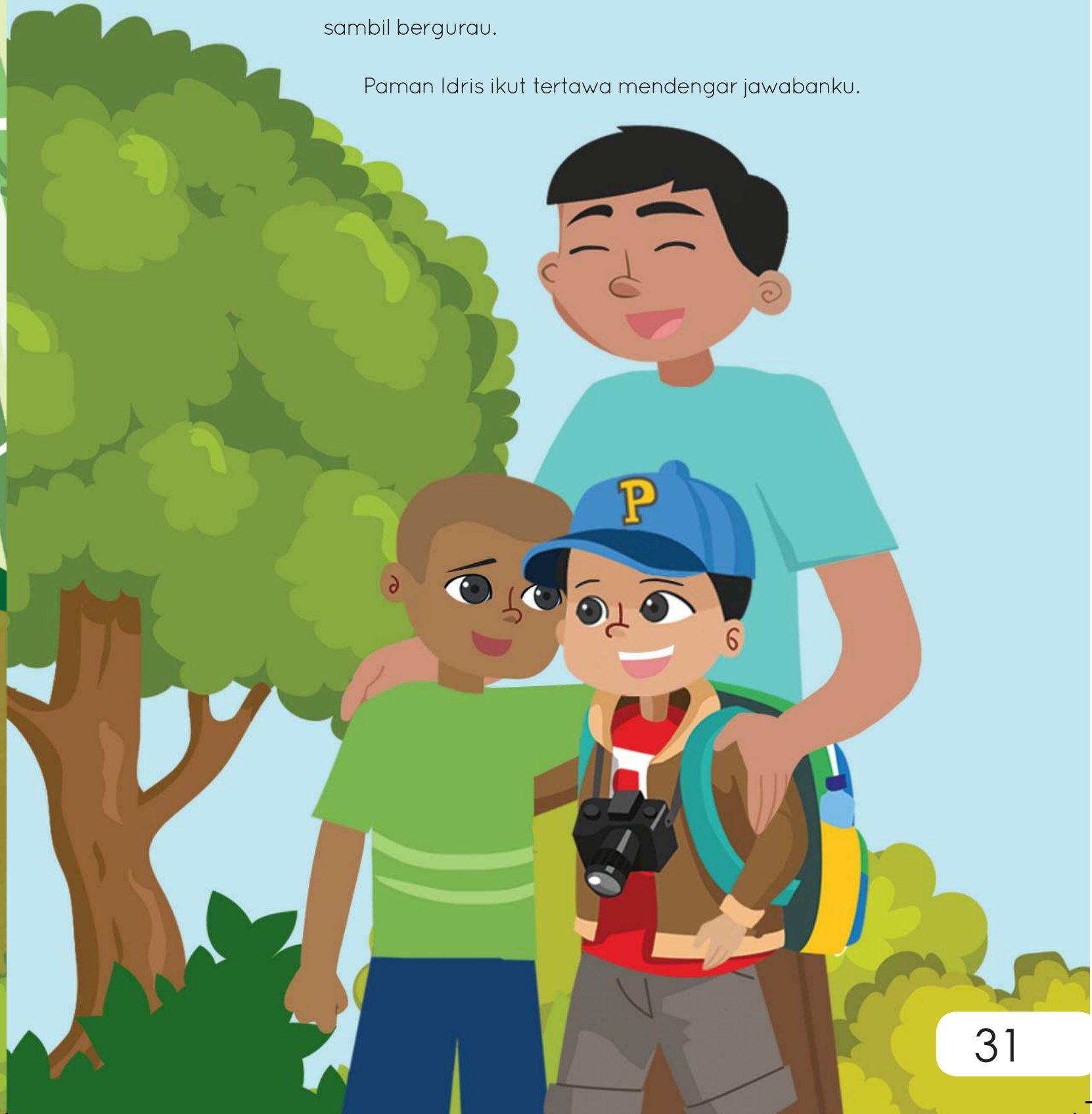


Aku dan Usman mengangguk-angguk. Usman menggamit tanganku.

“Maafkan aku ya, Panca,” ucapnya sungguh-sungguh.

“Tenang saja, anak kota ini pemaaf, kok!” Aku menjawab sambil bergurau.

Paman Idris ikut tertawa mendengar jawabanku.

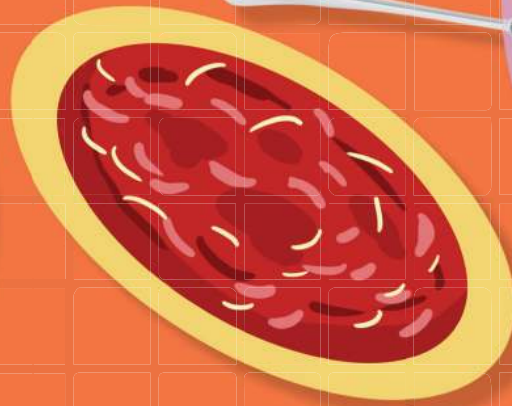
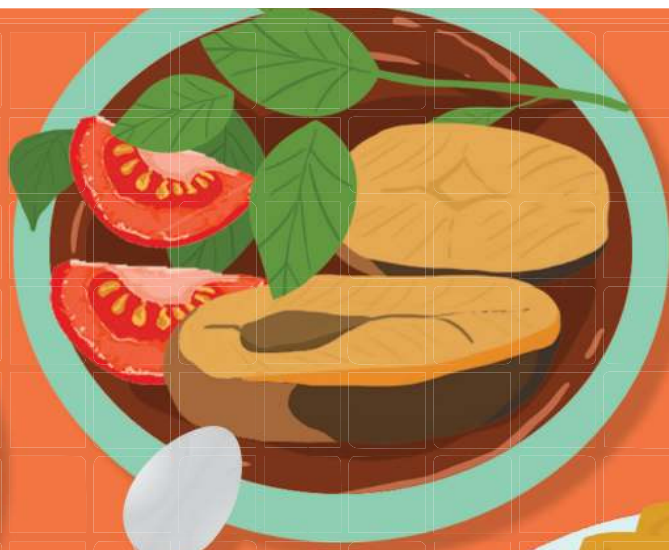


“Ayo kita pulang, perutku sudah lapar nih,” ajak Usman.

“Iya, perutku juga sudah lapar,” sahutku sambil memegang perut. Paman Idris tertawa melihat tingkah kami.

Kami pun menuruni bukit dengan hati-hati. Sesekali aku dan Usman saling membantu agar tak terperosok.





"Wah, kebetulan sekali kalian sudah sampai." Tante Ina menyambut kedatangan kami dengan semringah. Tante Ina lalu mengajak kami masuk ke rumah. Di atas meja banyak sekali jenis makanan terhidang. Ada pindang ikan patin, sayur asam, lalapan, dan tempe.

"Asyik, **nyeruit**," seru Usman girang.

"Nyeruit?" tanyaku bingung,

Seruit

Seruit adalah olahan sambal berbahan dasar cabe, mangga, terasi, ikan bakar, dan terong bakar.



Foto oleh: Suwanda

- Semua bahan ini diaduk dan dicampur rata menggunakan tangan.
- Biasanya yang mencampur adalah orang yang dituakan dalam keluarga, sebagai bentuk penghormatan.
- Sambal seruit ini sering disajikan bersama makanan khas Lampung lainnya.



Foto oleh: Suwanda

Semua orang makan dengan lahap. Aku sangat suka rasa asam dan pedas di mulut. Namun, aku harus minum berkali-kali karena tak tahan. Sesekali Usman meledeku karena mukaku memerah, menahan pedas.

"Usman, jangan kau samakan Panca dengan kau. Kau, kan, sudah sering nyeruit!" kata Paman Idris menengahi.

Aku tak mempedulikan ledekan Usman. Lebih asyik mengisi perut dengan makanan khas Lampung yang begitu nikmat.



Liburanku di Lampung telah usai. Aku dan Ayah hendak kembali ke Jakarta menaiki kapal di Pelabuhan Bakauheni.

“Usman, liburan nanti mainlah ke Jakarta. Aku akan mengajakmu jalan-jalan,” ajakku pada Usman saat aku dan Ayah hendak berpamitan.

“Pastilah! Biar anak Jakarta tahu kerennya anak Lampung sepertiku!” Usman sesumbar, matanya berkilau penuh riang. Aku jadi tertawa. Lalu, aku naik ke atas kapal yang akan membawaku kembali ke Jakarta.

“Hati-hati di jalan, ya. Jangan lupa berkirim kabar kalau sudah sampai Jakarta,” teriak Usman sambil melambaikan tangan.

Aku akan selalu ingat dengan Pulau Kiluan ini. Pulau yang sangat indah dan menyimpan banyak misteri.



Glosarium

- Baman Bukhung: sejenis bambu hutan.
- Dang pedom gawo: jangan tidur terus.
- Dang punggah: jangan sombong.
- Seruit : makanan khas Lampung.
- Sesumbar: menyombongkan diri

Narasumber

- Bapak Sulaiman, Sekretaris Pekon Kiluan Negeri.

Buku versi digital (pdf) dapat diunduh pada tautan :

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2017/>

Tentang Penulis

Suwanda, lahir di Metro pada tanggal 5 Juni 1988. Mulai menulis sejak tahun 2006. Selain tersebar di berbagai media, tulisannya juga dimuat dalam antologi cerita anak FLP *Kota Metro Kokok* dan *Nenek Sihir*. Saat ini Suwanda menjabat sebagai ketua FLP Wilayah Lampung periode 2016-2018. Keseharian Suwanda bisa dilihat di Facebook: Suwanda.

Tentang Ilustrator

Deborah Anadis Mawa bekerja sebagai ilustrator dan designer grafis. Dua tahun belakangan mulai fokus membuat desain dan ilustrasi untuk buku anak. Berawal dari kebiasaannya menggambar Sailormoon sejak kecil, hingga sekarang sudah mengilustrasi puluhan buku. Hobi terbarunya, menggambar di sebuah *coffee shop* sambil memperhatikan kesibukan manusia-manusia kota besar. Gambar dan cerita kesehariannya bisa dilihat di IG: [deborah_draws](#).

Tentang Editor

Yessy Sinubulan menghabiskan waktu untuk mengajar, menulis dan mendongeng. Buku dongeng terbarunya adalah *Petualangan Pula dan Pili* bekerjasama dengan departemen Ilmu Gizi UI. Baginya menulis berarti merayakan hidup. Tulisan-tulisannya bisa dilihat di fb: [Yessy Afrilly Sinubulan](#) atau di IG: [Kokomang_](#)